

FOKUS PERHATIAN

HARI-HARI "DIES NATALIS"

Oleh : Aswino *)

TUJUHBELAS Juni 1990 ini usia Garbha Wiyata Luhur Bhayangkara (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian disingkat PTIK) telah genap 44 tahun. Ini berarti pada tahun 1996 nanti perjalanan sejarah pengabdian Perguruan Tinggi Kedinasan ini di bidang keilmuan dan kependidikan sudah berlangsung setengah abad. Topik Dies sengaja penulis pilih sebagai tulisan ke-10 sejak nomor 3/1987 karena dari rangkaian kegiatan sehari jadi ini terdapat sejumlah momentum historik. Kepemimpinan PTIK yang sejak tahun 1987 dijabat oleh Mayjen. Pol. Drs. Sutjipno akan diserahkan pada tanggal 21 Juni dengan sejumlah pahatan sejarah yang penuh dinamika serta sekaligus romantika. Pelaksanaan Serah terima dilaksanakan di hadapan Kapolri pada tgl. 4 - 8 - 1990, 3 pekan setelah Gubernur dan Ibu Sutjipno menunaikan Ibadah Haji.

BUKAN SEKEDAR BERDIES NATALIS

Kegiatan-kegiatan memperingati Hari Jadi PTIK telah dimulai sejak 18 Mei 1990 dengan sejumlah pertandingan olahraga intern/antar staf dan Mahasiswa PTIK, bhakti sosial berupa khitanan massal dan donor darah; pembekalan butir-

butir kepemimpinan dan pengetahuan mutakhir bagi para Isteri Mahasiswa Angkatan XXV yang berdatangan dari seluruh pelosok Tanah Air tgl. 5-12 Juni; serah-terima Senat PMIK dan sekaligus "corps rapport" beberapa mahasiswa yang naik pangkat; tgl. 11-14 Juni detik-detik penentuan kelulusan (yudisium), yang berakumulasi pada Malam Akrab. "Gong" kegiatan berlangsung tgl. 18 Juni ditandai dengan Malam Ikrar, Pidato Dies oleh Prof. Dr. Yuwono Sudarsono (Dekan FISIP-UI), Wisuda Sarjana Ilmu Kepolisian, Pengumuman penempatan, serta reuni.

Dalam pada itu ada dua acara khusus yang akan memberikan warna Dies Natalis. Yang pertama, acara-acara kejuaraan Karate Wado-kai antar Dojo se-DKI, Ju-Jitsu antar Perguruan Tinggi se-DKI dan Daerah lain, dan juga kejuaraan Drum-band/Marching Band antar Pelajar/Mahasiswa. Yang lain adalah kegiatan seminar yang merupakan rangkaian ke-3 seminar yang melibatkan sekitar 35 Pakar dari berbagai disiplin ilmu yang berfokus pada lingkup ANALISIS DAMPAK SEKURITI (ANDAS) yang diarahkan kepada upaya keberhasilan Pembangunan Nasional. Selain dua acara khusus tadi jadwal rencana Ibadah Haji serta Perpindahan de-

*) Staf Redaksi "Bhayangkara",
pengkaji dan pengajar PTIK.

ngan Gubernur PTIK tgl. 21 Juni telah memberikan nafas dan warna tersendiri dalam Dies Natalis PTIK kini.

PAHATAN—PAHATAN SEJARAH

Pelembagaan lingkup skripsi serta metodologi berpikir yang berorientasikan Subyek, Metode, dan Obyek telah dikukuhkan sejak awal jabatan Mayjen. Pol. Drs. Sutjipno sebagai Gubernur PTIK menggantikan Mayjen. Pol. Drs. Subagio/Mayjen. Pol. Sudarto (Jenderal Subagio tidak terasa lama sudah dikukuhkan menjadi Anggota DPR—RI sehingga yang terasa oleh jajaran seakan-akan Jenderal Sudarto yang digantikan). Tradisi "hearing" (acara dengar pendapat) di DPR—RI pun telah dirintis, dibarengi dengan pematapan kerjasama serta program-program S 2 dan S 3 antara PTIK dengan UI yang kemudian diperluas dengan Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penekanan ke dalam jajaran PTIK perihal adanya kesinambungan langsung maupun tak langsung kebijaksanaan tiga Pimpinan Polri terakhir telah memberikan warna kepemimpinan tersendiri. Demikian pula penekanan-penekanan perlunya para Mahasiswa, Staf dan atau seluruh Perwira Polri untuk pandai menjadi "Singa Mimbar" untuk "mengaum" tegas bukan hanya "mengembik". Penekanan Drs. Sutjipno yang lain adalah perlunya Mahasiswa, Staf PTIK, dan seluruh Perwira Polri memper-

siapkan diri untuk mendalami studi baik untuk program D 3 / D 4, S 1 dalam disiplin ilmu yang lain, S 2, serta S 3, baik Dalam Negeri maupun Luar Negeri.

Penggantian ipolet/badge serta tutup kepala yang bergaya ke Tarunaan senior menyemarakkan renovasi tahap I Kampus PTIK pada bulan Juni 1989, dengan peran pertamanya ikut aktif ambil bagian dalam acara Expo Tekpol 89, tgl. 4 s/d 6 Juni.

Jiwa Korsia (Corps geest) pun tak tertelantarkan. Dengan dan atau tanpa para Ibu Bhayangkari telah diselenggarakan serangkaian kegiatan "temu warga serta wisata warga" dalam area antara Bali dan Bandar Lampung, di samping sejumlah dwiguna kegiatan: sambil "tetirah dari kegiatan rutin di PTIK", menggarap sejumlah konsepsi a.l. Program PTIK-AJB Bumi Putera, Pola Pengembangan PTIK, dan Stratifikasi Kurikulum Akpol—PTIK, dan yang sedang digarap kini adalah Telaahan Staf dan Konsepsi "Keahlian Polri" "Menjemput bola" bukan "menunggu bola" sebagaimana dicanangkan Gubernur PTIK kepada para peserta Penataran-penataran Kapolres s/d Wakapolda, ditekan untuk dilaksanakan secara lebih konsisten di kalangan personil yang berada dan ditugaskan di PTIK PTIK tidak boleh jadi "buangan" atau "keranjang sampah" personil yang sudah tidak laku di tempat lain.

Tanggal 5 Juni di PTIK diselenggarakan kembali sebuah seminar seri perihal Analisis Dampak Sekuriti Pembangunan Nasional disingkat ANDAS. Sebuah kegiatan beranjut yang mengantisipasi segala dampak sekuriti yang timbul dan harus diwaspadai, berdasarkan visi akar sesuai bidangnya. Forum "35 akar dari berbagai Disiplin Ilmu" ketiga tersebut telah dirintis sejak medium 1989 dalam rangka realisasi adanya antisipasi aktual atas prinsip penuntun Kapolri yang dikenal dengan identifikasi "O—E—H—O" Opdin profesionalisme Polri. Dalam Andas III tersebut tampil tiga tokoh cendekiawan penerus terdiri dari dua orang Pakar keilmuan serta seorang Pakar Kepolisian. Ditampilkannya para cendekiawan penerus tersebut sejalan dengan penampilan Penyaji Pidato Dies PTIK dari FISIP—UI yakni Prof. Dr. Yuwono Sudarsono.

Sementara itu karena merasa terpenggil untuk memantapkan profesionalismenya maka sejumlah terpenggil jawab sekuriti dari berbagai perusahaan Swasta dan BUMN telah mengadakan konsultasi dengan Pimpinan dan Staf PTIK dalam wadah Asosiasi Profesi Sekuriti Indonesia (APSI). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga telah disusun bersama PTIK untuk pada waktunya dihadapkan kepada Kapolri untuk sekaligus mengukuhkan Kapolri selaku Pelindung/Pembina APSI.

Mulai dari Penanggung jawab Pemasaran, Pimpinan Cabang, sampai Staf di tingkat Pusat AJB Bumi Putera agaknya merasa terpenggil pula untuk memperoleh pembekalan "management training" pola PTIK sehingga landasan kerjasama PTIK—AJB.BP pun dikukuhkan. Untuk ini AJB.BP telah mempersiapkan angkatan-angkatan berikutnya untuk dilatih didik di Kampus PTIK tersebut.

Sejalan dengan kebijakan fokus pembangunan nasional diarahkan ke Indonesia Bagian Timur (IBT) maka Gubernur telah merealisasikan antisipasinya dalam bentuk mengadakan pengukuhan kerjasama dengan Perguruan-Perguruan Tinggi Negeri di wilayah Timur, yang untuk sementara dengan Undip Semarang serta pada tgl. 13—2—1990 dengan UGM di Yogyakarta.

Apa makna ketiga kegiatan khusus terakhir ini bagi PTIK? Ungkapan Kapolri dalam "PTIK Menatap Masa Depan Tahun 2000" sebagaimana diucapkan dalam sambutan dalam acara pidato Dies tahun 1989 agaknya telah terjawab sebagian oleh PTIK. Kalau pendaratan Neil Armstrong dan kawan-kawan ke bulan merupakan "giant leap" bagi kemajuan dunia ilmu serta kemanusiaan maka tidaklah berlebihan apabila kita katakan: Gubernur telah melakukan langkah-langkah riil strategis baik dengan ilmu yang amaliah maupun amal yang ilmiah. Gubernur PTIK telah menerapkan dengan tegar serta mantap apa yang

disyairkan oleh Chairil Anwar yakni "sekali berarti, sesudah itu mati"

SKRIPSI MAHASISWA PTIK

Orientasi pemecahan masalah Kamtibmas yang difokuskan kepada Subjek, Metode, dan Objek memang bukan satu-satunya yang terbaik. Akan tetapi sejak "SMO" (di lingkungan Pengkaji Lembaga Pengkajian Perlawanan Rakyat dipimpin oleh Brigjen TNI Alex Soeseno disebut "SOM") digariskan sebagai pegangan analisis, maka pisau-pisau berikut hasil-hasil analisis para mahasiswa menjadi lebih nyata, kalau belum boleh kita sebut semakin tajam serta semakin mikroskopis sebagaimana diharapkan Gubernur. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar selaku Dekan dan sekaligus Kepala Pusat Pengembangan Ilmu dan Teknologi pada awal 1987 itu bahkan menyarankan agar di samping SMO ditampilkan orientasi lingkungan profesi yang strategik. Kemapanan dan kemandirian hasil-hasil skripsi Mahasiswa PTIK menjelang diwisuda ini terungkap dari ucapan serta kesan Ibu Prof. Dr. Ihromi baik langsung kepada Gubernur PTIK maupun tidak langsung yang mengemukakan bahwa skripsi-skripsi Mahasiswa PTIK cukup berbobot karena didukung oleh data dan analisis yang memadai . . . Kalau pendapat tersebut mewakili semua Guru Besar UI—UNDIP—UGM—Univ. Pancasila dll. yang mengajar di PTIK maka kita justru wajib

lebih waspada dengan mawas diri untuk mempersiapkan jawaban atas perkembangan tantangan keilmuan mendatang. Khususnya keilmuan yang bermuara pada "Police Science Tree". Untuk ini dengan pedoman "jangan sampai kehilangan tongkat dua kali" (berbuat kesalahan yang sama) penulis telah memantau opini pihak-pihak yang terlibat terpenggil dalam masalah skripsi mahasiswa. Hasil penuangannya diharapkan dapat dijadikan bahan mengupayakan kemandirian bobot/kredibilitas skripsi para mahasiswa angkatan XXVI dan selanjutnya.

Sebuah skripsi harus ilmiah, ilmiah, sekali lagi ilmiah. Pengertian ilmiah masih sering dipergunjingkan, padahal pada hakekatnya tidak terlepas dari makna sentral yakni berpenalaran satu atau sejumlah disiplin ilmu. Jadi, kata ilmu lebih dahulu harus dikonsensuskan. Apalagi pada perkembangan kemudian istilah "ilmiah" dapat mempunyai perumusan baru yang dibuat berdasarkan kesepakatan tanpa harus membuang formulas yang telah ada. Timbulnya "Ketahanan Nasional" sebagai disiplin ilmu tahun 80-an merupakan salah satu bukti keterkaitan ilmu dengan kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan, dan juga dengan perumusan istilah ilmiah tersebut.

Ilmu pada hakekatnya hanya sekedar pendekatan kepada kebenaran dan kebenaran itu sendiri memang hanya ada di Tangan Tuhan.

an Yang Maha Kuasa. Sementara itu ujian-ujian apapun pada hakekatnya hanya sekedar mencari saldo atau "credit point" kebiasaan (ability) untuk menguasai kebenaran dari seorang teruji. Butir-butir "plus"-nyalah yang akan dicatat untuk dinilai, bukan "minus" atau titik-titik lemahnya. Dalam ujian strata apapun kurang bijaksana apabila orientasi penguji didasarkan pada mencari kesalahan" teruji. Dan karena tiada kesamaan dasar orientasi penilaian, tidak jarang dua orang mahasiswa yang bobot akademis dan penguasaan skripsinya setara, nilai ujiannya cukup jauh berbeda. Selain itu untuk tiga skripsi yang bobotnya kurang lebih sama misalnya, harus masih melakukan perbaikan/perombakan satu lembar saja (misalnya daftar isi atau daftar bacaan), revisi partial, serta revisi total.

Ilustrasi ekstrim tersebut menunjukkan betapa "goyah/peka/serba bergantung"nya posisi mahasiswa teruji, termasuk Mahasiswa PTIK. Dan menghadapi posisi teruji sebagai objek tersebut tampil ke depanlah peranan para penguji bersama para pengelola ujian skripsi/pendidikan PTIK. Untuk memperoleh predikat "memenuhi syarat untuk lulus" seseorang teruji sebagaimana disimbolkan dari hasil ujian skripsi, mutlak perlu "kerjasama yang ditata baku" antara ketiga unsur "trio" (mahasiswa sebagai teruji, penguji, dan pengelola ujian) tersebut secara selaras, serasi, dan se-

imbang. Demi tercapainya pendekatan akan kebenaran tersebut. Apabila ada pihak atau unsur yang merasa dominan atau lebih kuat atau lebih berkuasa, maka akan rawanlah kerjasama trio tersebut. Dan dari kerawanan tersebut bukannya tidak mungkin jatuh korban, yang biasanya lebih sering terjadi pada diri teruji. Maka berlakulah pepatah yang berbunyi "kekuasaan cenderung korup (power trends to corrupt)".

Dalam pada itu para penguji dan pengajar pemula memang sering berbuat keliru dalam menilai totalitas kemampuan dan prestasi teruji hanya dari moment opname sesaat, yakni tatkala teruji berhadapan dengan Dewan Penguji. Vitalitas teruji digeneralisasikan analog dengan ketidaktahuan pada saat ujian skripsi tersebut. Yang paling memprihatinkan ialah apabila penguji atau pengajar tadi menepuk dada "bernostalgia keilmuan kemasa lalu" dengan menyatakan bahwa "mahasiswa sekarang payah . . . amat jauh dibandingkan dengan dulu; kalau dulu . . ." dan seterusnya. Sikap demikian memang sering dihadapkan kepada mahasiswa manapun sebagai perisai ofensif yang sekaligus sebagai rasionalisasi menyembunyikan salah satu aspek kejenuhan serta kelangkaan untuk berkreasi di dunia pendidikan.

Berikut ini disajikan paparan bersumberkan keluhan (complaints) dari ketiga pelaku dalam trio pengelolaan skripsi yang sekaligus

merupakan kritik membangun guna berbenah diri secara tegar untuk antara lain membuktikan kebenaran ungkapan kesan Prof. Dr. Ihromi yang menyatakan bahwa "..... skripsi-skripsi Mahasiswa PTIK cukup berbobot....."

Pengelola Pendidikan.

PTIK dengan "bumper" kependidikan yakni jajaran Operasi Pengajaran dan Latihan (Opsjarlat) memang penuh keterbatasan atau kelangkaan (scarcity) yang multi kompleks. Sarana dan prasarana pendukung (ATK dan sebagainya), pendadakan-pedadakan penentuan judul skripsi berikut perubahannya, penunjukan pembimbing materi, pengumuman-pengumuman dan penjelasannya, dan penentuan pengetik dinas, merupakan kendala yang merepotkan serta membuat rihuk para Mahasiswa PTIK untuk menghadap guna melakukan konsultasi awal dengan "calon" pembimbing materinya. Tidak sedikit mahasiswa yang mengambil inisiatif tanpa Surat Penunjukan dan atau Surat Permohonan Kesediaan selaku Pembimbing Materi. Biasanya penunjukan dan surat tersebut dibawa oleh Calon Terbimbing seminggu setelah mahasiswa tahu judul untuknya serta siapa yang akan menjadi pembimbingnya itu. Bahkan ada beberapa pembimbing yang baru menerima penunjukan/surat dari Lembaga Pendidikan PTIK setelah sang mahasiswa siap dengan penghadapan "Outline" dan

"Reference" pada akhir Januari. Penunjukan personil Pembimbing Materipun sering begitu mendadak dan diubah-ubah sehingga merugikan tidak hanya mahasiswa tetapi juga para pembimbing. Sebagian besar Pembimbing Materi berpendapat bahwa justru para calon pembimbinglah yang perlu lebih awal mengetahui lingkup/scope dan porsi hak dan kewajibannya untuk selanjutnya mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga nama baik, senioritas, dan kredibilitas serta reputasinya tidak runtuh karena serba mendadaknya urusan skripsi tersebut.

Banyak "korban" telah jatuh di kalangan Pembimbing Materi, terutama dari lingkungan "pembimbing pengganti" karena pembimbing yang ditunjuk tidak bersedia. Pendeknya masa pengumpulan data dan analisis telah memperjarang konsultasi yang cenderung berakibat tampilnya produk berupa "skripsi asal jadi". Sejumlah mahasiswa pun telah menerima "belas kasyihan" pembimbing: karena sama-sama tahu skripsi dikejar-kejar oleh "dead-line" pengumpulan di jajaran Administrasi Pendidikan FIK-PTIK, maka tanda tangan persetujuan untuk dipertahankan terpaksa diberikan sebelum satu atau dua bab skripsi dikoreksi oleh Pembimbing Skripsi. Yang terjadi kemudian ialah bahwa skripsi yang belum sempurna pengoreksiannya tersebut sudah harus

dihakimi oleh Dewan Penguji. Materi/skripsi yang kurang siap pasti membawa ketidak siapan mahasiswa untuk diuji, dan kondisi ini jelas membuka peluang bagi para penguji untuk melakukan serangan ofensif frontal Dan tragisnya di dalam sidang ujian skripsi masih selalu ada saja pertanyaan dan pernyataan dengan konotasi negatif dari Penguji Skripsi yang bernuansa "Siapa sih Pembimbing Skripsi Anda" Tidak hanya lisan tetapi bahkan tidak jarang disertai gerakan/mimik raut muka yang bernada seakan-akan skripsi mahasiswa tersebut bukan buah karya teruji melainkan hasil "prestasi" si Pembimbing Skripsi

Seandainya setiap kali ujian skripsi hadir pengamat dari luar PTIK dapat dipastikan bahwa dia atau mereka akan terdungau-dungau melihat kenyamanan situasional ujian. Tata letak meja kursi dengan hiasan vas plus bunga yang serasi, ada overhead-projector yang di "asisten"i oleh sesama mahasiswa, dan di luar bulan Ramadhan selalu ada snacks & drinks yang segar serta lezat, kesemuanya itu tidak bakal ditemui dalam ujian-ujian skripsi Perguruan Tinggi manapun. Pengamat itu tidak tahu bahwa seluruh pemantas dan kenyamanan itu bukannya dari dinas/pengelola Diklat melainkan jerih payah para Mahasiswa PTIK teruji. Mereka tidak tahu betapa profesionalnya para teruji mulai menyapu ulang lantai, mengkilapkan

meja-meja, dan menjadi "seniman slides". Pengamatpun tak tahu bahwa setiap teruji sudah melakukan latihan/uji coba lebih dari tujuh kali sebelum "ekspose" masing-masing.

Penguji Skripsi.

Banyak penguji skripsi berasumsi bahwa seorang Pembimbing Materi selain ilmuwan yang berwawasan ilmiah profesional, juga person yang pernah berpengalaman di bidang lingkup skripsi teruji. Kualifikasi asumtif demikian pasti ideal namun dalam "memberikan cap tertentu" kepada seseorang Pembimbing Materi pun diperlukan wawasan lingkungan akan hal-hal yang mempengaruhi "baik/buruk"nya skripsi mahasiswa. "Experience is the best teacher" kata orang, sehingga para penguji beranggapan bahwa pembimbing yang berpengalaman saja yang mampu membawa mahasiswa ke hasil yang memuaskan.

Penulis setuju dengan asumsi tersebut "manakala/seandainya" skripsi tersebut (yang nota bene hasilnya kurang memuaskan) dibimbing oleh seorang pembimbing yang untuk judul dimaksud dia yang menonjolkan diri bersedia memberikan bimbingan. Akan tetapi hampir semua pembimbing yang Pamen bersedia menjadi pembimbing cenderung karena "siap melaksanakan perintah" didukung oleh dedikasi yang belum surut. Dengan demikian tidak semua pembimbing berpengalaman

praktek di bidang skripsi yang ditanganinya.

Dalam hal ini penulis ingat bahwa sejumlah pakar penyusun butir permasalahan atau topik mengenai semua negara di dunia, tanpa pernah datang ke negeri itu tetapi toh hasilnya universal ilmiah. Sejumlah Perwira dengan valid memberikan data pelacuran di sejumlah lokalisasi tanpa pernah mendatangi/menjamah wilayah hitam itu. Demikian pula setiap guru yang baik dengan tepat-cermat dapat mempesona murid untuk bercerita tentang pendaratan pertama manusia ke bulan, tanpa harus pernah berpengalaman ke bulan.

Terakhir, yang penulis pantau adalah terkuaknya kesan bahwa tim Dewan penguji kurang kompak. Belum semua Ketua Dewan Penguji melakukan "lobbying" sehingga sedikit banyak memberikan nafas kesatu bahasaan dalam kubu penguji sehingga sikap responsif sebagaimana terungkap dalam jawaban-jawaban teruji akan lebih lugas yang dengan demikian lebih mudah untuk dinilai secara objektif. Setelah teruji dipersilakan untuk keluar ruangan dan ketiga anggota penguji melakukan penilaian kuantitatif, belum semua Ketua Penguji mengawalinya dengan pernyataan kualitatif agar timbulnya perbedaan nilai yang besar dapat dihindari.

Mahasiswa Teruji.

Skripsi mahasiswa masih banyak

yang penuh kesalahan cetak, ejaan, struktural/gramatikal/kebahasaan, serta ketidak patuhan kepada ketetapan Lemdik PTIK sesuai teknik menulis skripsi. Dan di luar kelangkaan-kelangkaan yang telah disebutkan di atas maka identifikasi berikut ini dapat kiranya kita kaji bersama guna penyempurnaan bobot serta mutu skripsi mendatang.

1. Pembimbing Teknis mensinyalir adanya kalimat-kalimat yang terlalu panjang, yang kurang perlu, yang bahkan sering mengaburkan makna kalimat. Ada sebuah kalimat yang penuh kerancuan yang tertuang dalam satu alinea yang makan tempat setengah halaman.

2. Dewan Penguji menginventarisir sejumlah kebiasaan penuangan paparan skripsi yang perlu ditata sebagai berikut :

a. Mensiteer bunyi kuliah seorang Pengajar/Dosen.

Hal ini kurang dibenarkan karena perkuliahan pada hakekatnya hanya petunjuk dan arahan yang merupakan "stepping stones" menemukan rujukan/referensi/sumber ilmiah yang sebenarnya harus disiteer (dikutip, ditirukan).

b. Merumuskan istilah atau pengertian dengan rujukan dari Kamus Umum.

Kamus Umum hanyalah untuk awam yang mendasari penalaran mahasiswa untuk tergerak

mencari kedalamannya dalam buku-buku ilmiah karangan pakar sesuai disiplin ilmunya. Bagi mahasiswa program S 1 PTIK dianjurkan penemuan istilah atau pengertian yang tajam sebagaimana ditulis oleh para pakar Ilmu Kepolisian berikut disiplin ilmu yang mendukungnya.

Apabila harus menggunakan kamus, sekurang-kurangnya dipakai kamus yang ditulis khusus untuk mahasiswa seperti misalnya "The American College Dictionary" karangan Clarence Barnhart dibantu oleh 355 spesialis itu. Apabila terpaksa dapat pula dikristalkan dari ensiklopedia yang universal.

c. Kutipan dari buku-buku "Pengantar".

Buku Pengantar pada dasarnya hanya sekedar pembuka jalan ke alam kemahasiswaan sehingga seorang "plonco (freshman) atau calon mahasiswa tergerak alam nuraninya untuk berpola pikir akademis/ilmiah. Mahasiswa S 1 kurang lazim dan kurang dianggap mantap apabila hanya mencari rujukan dari buku-buku "Pengantar".

d. Kecermatan dalam mengutip bacaan, penulisan kata asing, penulisan nama pengarang/pakar berikut konsistensinya, dan penuangan hal-hal kecil lainnya amat rawan. Bahkan

terdapat beberapa mahasiswa yang harus "dihukum pengurangan nilai" untuk skripsinya yang sedianya bernilai lebih dari baik/memuaskan, karena banyaknya salah cetak. Hal ini berakar dari pengetikan yang tergesa-gesa.

e. Dalam lembar pra-Kata Pengantar yang berbunyi "Di terima dan disetujui oleh Panitia Ujian Penghabisan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kepolisian" dianggap perlu diawali dengan "Skripsi berjudul". Alasannyapun cukup mendasar yakni bahwa lembaran tersebut dapat disobek atau disalahgunakan untuk kepentingan skripsi lain.

f. Belum dimilikinya kebiasaan-kebiasaan untuk membaca bacaan ilmiah (reading habit), menulis (writing habit), serta penyajian/ekspose (expression habit), yang seharusnya sudah dimiliki oleh lulusan program S 1.

Andaikata ke-6 kekurangan mahasiswa tersebut terkompensir, kita tidak akan ragu-ragu untuk bersikap optimistik akan bobot skripsi yang lebih mantap, melebihi ungkapan kesan Prof. Dr. Ihromi tersebut di atas.

PERGURUAN TINGGI TERTUA

Sebagaimana para Guru yang telah membuat kita "menjadi orang" namun tokoh tetap bernasib sebagaimana disimbolikkan sebagai "Pahlawan tanpa tanda jasa", maka bukannya tidak mungkin apa yang telah diperbuat oleh Jenderal Sut-tijpno belum memperoleh apresiasi yang semestinya dari lingkungannya. Bahkan kiprah "marketing" citra Polri positif di DPR-RI, di hadapan komuniti pariwisata, dan lain-lain kesempatan ekpose di luar lingkungan Polri terkesan hanya dilihat dengan sebelah mata oleh kita sendiri. Akan tetapi sebagaimana sejarah makna prestasi itu tak mungkin dipalsukan dalam hati nurani — apalagi hati nurani cendekiawan/ilmuwan serta para senior yang pada dasarnya telah mencapai cakrawala kebijakan yang menyentuh hakikat kebenaran.

Ada sisi tertentu yang mengu-
mandangkan bahwa PTIK adalah
sebuah perguruan tinggi kejuangan
di Republik Indonesia ini yang
tertua, yang lahir jauh lebih awal
daripada UGM, UI, dan lain-lain.
Untuk sementara, setidak-tidaknya
sebelum ada yang mengklaim bah-
wa perguruan tingginya lahir lebih
dahulu dari PTIK, kita boleh bang-
ga karena telah merintis pertum-
buhan perguruan tinggi di Indone-
sia. Namun demikian jangan pernah
dilupakan bahwa kredibilitas sebu-
ah perguruan tinggi tidak semata-
mata tergantung kepada tua-muda-

nya usia melainkan kepada produk
serta produktivitas para Alumninya.
Komparasi harus dilakukan dengan
memantau produk serta produkti-
vitas Universitas/Institut/Sekolah
Tinggi/Perguruan Tinggi/Akademi
tidak hanya yang ada di dalam ne-
geri akan tetapi karena sifat univer-
salnya kitapun wajib melihat pres-
tasi-prestasi dunia perguruan tinggi
di luar negeri.

Sejalan dengan usia RI maka
umur PTIK relatif jauh lebih muda
dibandingkan dengan perguruan-
tinggi Luar Negeri misalnya yang
ada di Amerika Serikat, baik yang
militer maupun non-militer. Sebagai
contoh: US Coast Guard Acedemy
di New London telah ada sejak
1790, US Military Academy di
West Point tahun 1802, US Mer-
chant Marine Academy dan US
Armed Forces Institute (USAFI)
tahun 1942/1943, US Air Force
Academy tahun 1954 (sejak 1976
menerima Kadet Wanita). Bagaima-
na halnya dengan Police Academy-
nya?

US National Police Academy yang
secara embrional telah menjadi
bagian dari lebih 700 perguruan
tinggi dan universitas di AS yang
mengelola studi "Police Science"
dan atau "Criminal Justice", jelas
sudah berumur amat tua. Hampir
setua kehidupan perguruan tinggi
di AS. Kecuali di bidang Filsafat,
Politik Dalam Negeri barangkali
kemajuan, produk, dan produktivi-
tas dunia perguruan tinggi RI
masih harus memacu akselerasi diri

dengan lebih tepat. Termasuk PTIK dalam mengejar ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi kepolisian; termasuk di dalamnya sistem informasi dan komunikasi kepolisiannya.

Kapolri telah memberikan isyarat agar PTIK mampu menjadi "dapur konsepsi keilmuan maupun pelaksanaan tugas pokok Polri. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa produk-produk Garbha Wiyata Luhur Bhayangkara ini diharapkan akan jauh lebih banyak di tahun-tahun mendatang. Tidak hanya POLA PENGEMBANGAN PTIK, SISBINKAMTIBDES YANG KOMPREHENSIF, ANTISIPASI POLRI DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA, MEMBANGUN KE-AHLIAN POLRI (konsepsi dan telaahan staf), dan lain-lain yang belum diekspose, melainkan harus lebih banyak lagi dengan kualitas yang lebih bersifat ilmiah serta amaliah.

SATYAMEVA JAYATI

Sasanti yang bermakna "the

truth never can be destroyed" ini terdapat di bawah Lambang Negara India sebagaimana "bhinneka tunggal ika" (unity in diversity) di bawah lambang Garuda Pancasila. Sasanti tersebut lebih mengisyaratkan perlunya kita dalam Komuniti Keilmuan wajib berupaya mencapai kebenaran ilmiah sebagaimana digeluti oleh PTIK selama 44 tahun ini.

Formulasi dan jabaran tentang Ilmu Kepolisian, Administrasi Kepolisian, dan Teknologi Kepolisian semakin dituntut sampai ketangantangan para Alumni sebagai produk nyata PTIK. Ketiga produk itu pasti akan memberikan aspirasi tidak hanya dalam dunia keilmuan dan pengkajian di PTIK serta Lemdik yang terkait, saja melainkan juga dalam dunia pendukung pelaksanaan tugas pokok Polri pada umumnya, melalui jajaran Pembina Fungsi di Mabes Polri.

Vivat academia PTIK! Selamat bertugas para Wisudawan 1990! Selamat Jalan Pak Tjipno beserta Ibu Tjipno, dan selamat datang Gubernur PTIK yang baru !



PERUM PERCETAKAN UANG RI

Jl. Palatehan No.4 Telp.7395000
Jakarta 12160

SIAP MELAYANI PESANAN UMUM UNTUK PRODUK :

KERTAS-KERTAS BERHARGA NON UANG

- * Ijazah, Piagam, Sertifikat
- * Saham, Obligasi, Cek, Giro
- * Form, Computer, Dokumen Kantor
- * Kartu Tanda Pengenal
- * Tiket Perjalanan/Pertunjukan
- * Tanda Penghargaan dll.

BENDA-BENDA LOGAM NON UANG

- * Medali Almamater Perg. Tinggi
- * Med. Olahraga, Med. Peringatan
- * Tanda Pangkat, Tanda Jasa
- * Tanda Pengenal Pegawai/Pas
- * Coin Token, Lencana
- * Embosing/Printing Roll Cable dll

Untuk Penjelasan/Pesanan Hubungilah Segera :
BIRO PENJUALAN & PENGIRIMAN BIDANG PEMASARAN

1) **Tim Pengkajian bidang hukum kedokteran.**

Laporan hasil pengkajian bidang hukum kedokteran.—

Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1985. Vii, 94 hal.:
22 cm.

"Laporan hasil pengkajian bidang hukum kedokteran periode 1985—1986. Memaparkan hasil pengkajian berbagai permasalahan hukum kedokteran/kesehatan yang dapat memberikan informasi bagi pembentukan hukum, disiplin tenaga kesehatan, penyuluhan hukum kesehatan, tanggung jawab profesi medis, berbagai hak pasien dan rumah sakit serta korelasi P3EK dan hukum kesehatan.

2) **Tim Pengkajian Bidang hukum lingkungan**

Laporan hasil Pengkajian bidang hukum lingkungan.— Jakarta:

Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1984.

Vii, 83 hal. : 22 cm.

"Laporan hasil pengkajian bidang hukum lingkungan tahun 1983 — 1984. ini mencakup berbagai aspek hukum lingkungan, baik yang bersifat hukum perdata, Hukum pidana, hukum administrasi dan juga hukum internasional, dalam usaha mewujudkan suatu sistim hukum nasional, khususnya di bidang hukum lingkungan.

3) **Tim Pengkajian Bidang Hukum Dagang**

Laporan hasil pengkajian bidang hukum dagang.— Jakarta :

Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1989.

Vii, 98 hal. : 22 cm.

"Laporan hasil pengkajian bidang hukum dagang memaparkan berbagai masalah dalam menumbuhkan iklim perekonomian yang lebih baik sebagai upaya pembangunan nasional, baik dalam skala nasional maupun internasional, khususnya kebijaksanaan yang menyangkut peraturan hukum perjanjian asuransi laut, dan hukum angkatan di laut. Pengkajian ini telah mengidentifikasi dan menelaah secara mendalam berbagai permasalahan yang ada.

4) **Indonesia. Departemen Kehakiman.**

Simposium hukum waris Nasional.— Jakarta :

Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1983.

Vi, 392 hal. : 22 cm.

"Simposium Hukum waris Nasional mencakup berbagai aspek di bidang hukum waris. Menunjukkan adanya perbedaan antara daerah hukum adat yang satu dengan yang lain, erat kaitannya dengan sistem kekeluargaan. Sedangkan hukum islam yang pasti tak diragukan, baik yang diambil dari hukum adat, maupun hukum barat untuk dirumuskan menjadi hukum waris Nasional. Dan berkaitan dengan Undang-Undang perkawinan dengan penyusunan hukum waris, perkembangan hukum waris pada masyarakat keibuan dan kebapakan, dan masalah inventarisasi hukum waris dalam praktek. Serta pemikiran ke arah Rancangan Undang-Undang Hukum waris Nasional antara lain, asas-asas yang sama atau yang dapat disamakan dari hukum islam. Hukum adat dan kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

